

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab (UU No. 20, 2003 pasal 3). Untuk mewujudkan tujuan diatas perlu peningkatan sumber daya manusia yang bermutu.

Pendidikan menengah kejuruan sebagai bagian dari sub sistem pendidikan di Indonesia, sesuai dengan UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pada pasal 15 yang menegaskan bahwa: "Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu". Berdasarkan penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa orientasi utama tamatan adalah untuk bekerja atau berwirausaha secara mandiri sesuai bidang kejuruan yang ditekuninya. Dengan demikian sistem pendidikan yang dibangun pun berorientasi pada sistem yang berkembang di Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI), sehingga model pembelajarannya setidaknya mendekati suasana dan kondisi yang nyata terdapat di DUDI tersebut. Kajian terhadap perkembangan di seputar pendidikan menengah kejuruan (SMK) menunjukkan banyak kritik

terhadap eksistensinya. Kritik tersebut bermuara pada permasalahan-permasalahan yang mengemuka, yang terjadi baik pada lingkungan internal maupun eksternal SMK.

Pada lingkungan internal permasalahan meliputi: (1) kualitas pendidikan di SMK pada umumnya dinilai rendah, (2) kurikulum yang digunakan belum sesuai dengan dunia kerja (*deman driven*), (3) implementasi kurikulum dalam bentuk penyelenggaraan proses pendidikan, pelatihan dan evaluasi hasil diklat belum terlaksana sesuai tuntutan kurikulum, (4) pengelolaan kurikulum masih bersifat sentralistik dan sedikit memberi ruang gerak sekolah dan guru dalam mengembangkannya, (5) rendahnya tingkat performansi kerja lulusan SMK di lapangan kerja, sebagian saja yang mempunyai kemampuan dan prestasi kerja yang dipersyaratkan, (6) kualitas tamatan SMK sebagian besar belum mencapai kompetensi-kompetensi standar kerja minimal yang dipersyaratkan, dan (7) tamatan SMK belum memiliki kemampuan daya saing dan kemandirian dalam bekerja. Kondisi ketidaktercapaian kompetensi lulusan SMK antara lain dipengaruhi oleh faktor minimnya sarana dan prasarana pendidikan dan pelatihan. Beberapa SMK tidak memiliki laboratorium dan ruang kerja yang memadai sehingga mampu menghasilkan lulusan SMK yang memiliki *skill* yang dibutuhkan oleh dunia industri.

Pada lingkungan eksternal, permasalahan yang mengemuka adalah sebagai berikut : (1) iklim dunia usaha dan dunia industri yang cenderung stagnan dan lambat dalam perkembangannya, (2) rendahnya daya serap

industri terhadap tamatan SMK, (3) penghargaan dan pengakuan yang kurang dari dunia industri yang menjadi pemakai tamatan SMK, dimana menurut Djojonegoro (2001:19), dunia industri lebih menyukai tamatan SMA untuk pekerjaan yang seharusnya menjadi pekerjaan tamatan SMK, dan tamatan SMK digaji sama dengan tamatan SMA. Menurut Lumempouw (Dadang dan Wowo: 2005), banyak lulusan SMK tersisih karena porsi kerjanya diisi oleh teknisi yang belajar otodidak secara turun temurun, sehin itu penghargaan status pada tingkat teknisi dan asisten ahli tidak jelas di tengah masyarakat jasa konstruksi, (4) Belum semua industri memiliki standar kompetensi kerja dan model penilaian kompetensi kerja yang standar yang dimiliki, (5) Sebagian besar dunia usaha dan dunia industri belum sepenuhnya melibatkan diri dalam penyelenggaraan pendidikan di SMK, dan (6) nilai tingkat balikan (*internal rate return*) tamatan SMK lebih rendah dibanding tamatan SMA yang lebih tinggi efisiensi eksternalnya.

Reformasi pendidikan menengah kejuruan yang telah digulirkan membawa perubahan khususnya pada orientasi paradigma pengembangan SMK yang *market driven*, mengacu pada standar kompetensi kerja yang berlaku di industri, dan tamatan atau *drop out* yang mampu bekerja secara mandiri atau mengisi formasi pekerjaan di lapangan. Selain itu dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya perkembangan dan percepatan dalam perubahan teknologi dan perubahan tatanan ekonomi dunia yang global yang berdampak pada tuntutan akan adanya sumber daya manusia (SDM) yang memiliki keunggulan dan kompetensi standar yang dipersyaratkan oleh

kalangan dunia usaha dan dunia industri. Perubahan kurikulum pun dilakukan diawali kurikulum SMK 1964, kurikulum 1976, kurikulum 1984, kurikulum 1994 dan kurikulum 1994 yang disempurnakan, serta sekarang kurikulum 2004 yang mulai dilaksanakan. Perbaikan dan pembaharuan yang telah dilakukan ternyata tidak serta merta mampu menjawab permasalahan yang berkembang di seputar penyelenggaraan pendidikan menengah kejuruan yang berorientasi pada lapangan kerja.

Peningkatan kebutuhan dunia industri terhadap lulusan SMK yang memiliki kompetensi yang diharapkan, ternyata masih terhambat oleh kemampuan guru yang tidak dapat mengikuti perkembangan teknologi secara signifikan. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Jaka (2008) yang meneliti pengembangan sumber daya guru dalam upaya peningkatan daya saing bangsa dalam pembangunan berkelanjutan melalui penggunaan matrik kompetensi guru SMK. Jaka (2008) mengemukakan bahwa salah satu hal yang patut dicermati untuk pengembangan kompetensi lulusan SMK adalah perlunya peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru SMK.

Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya, seperti yang dikemukakan oleh (Cecewijaya dan Tabrani Rusyam, 2000 : 2), bahwa “Guru merupakan pendidik dan pengajar tokoh teladan bahkan tokoh identifikasi diri. Oleh karena itu guru seyogyanya mempunyai perilaku yang memadai untuk dapat mengembangkan diri siswa secara utuh. Dijelaskan menurut keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara No. 84 tahun 2003, bahwa “Guru

adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat berwenang untuk melaksanakan pendidikan dengan tugas utama mengajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah termasuk taman kanak-kanak atau membimbing peserta didik pada pendidikan dasar dan menengah (Chardomi, 2000 : 9). Berdasarkan beberapa uraian tentang pendidikan Guru tersebut dapat diambil intisarinnya bahwa Guru merupakan tenaga utama di sekolah, mereka merupakan ujung tombak seluruh kegiatan, pendidikan dan pengajaran nasional maupun bagi sekolah dan masyarakat setempat. Guru dipercaya oleh orang tua untuk mendidik putra-putrinya. Melalui guru siswa dapat melihat dunia dengan wawasan yang lebih luas dan melalui guru pula sebagian alih budaya terjadi dari generasi ke generasi. Karena guru memegang peranan utama dalam proses pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia, maka upaya melibatkan motivasi dan kualitas agar lebih berprestasi.

Keberhasilan pembelajaran di sekolah sangat tergantung dari kinerja guru. Salah satu faktor yang turut mempengaruhi kemampuan kinerja guru adalah tingkat pendidikan. Koordinator Urusan Administrasi Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Tengah pada rapat SLTP / SMU Se Jawa Tengah tahun 2007 menyatakan “ data menunjukkan bahwa kondisi dunia pendidikan khususnya tingkat pendidikan para Guru masih memperhatikan (kualifikasi dan profesionalisme).” Rendahnya kualitas pendidikan termasuk pada SMK disebabkan oleh beberapa faktor, seperti yang diungkapkan oleh World Bank dalam Laporan *Basic Education Study* (Dikutip dari LPMP IKIP Jakarta tahun

2003) “ Proses belajar mengajar yang dilakukan Guru-Guru tidak efektif, kurang terlatih tanpa dukungan profesional, kesempatan promosi, ruang belajar, bahan dan sarana yang memadai (Tilaar, 2003 : 12).

Pemberdayaan guru kaitannya dengan kinerjanya memerlukan investasi besar dan memerlukan waktu panjang. Hampir mayoritas orang tidak menyangkal betapa pentingnya mutu produktivitas kerja guru, sebab kunci keberhasilan suatu sekolah tergantung pada sumber daya ini. Oleh karena itu antusias siswa harus dibangun guru sebagai komponen sekolah peranan penting bahkan disebut sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan. Dalam proses pendidikan guru menempati posisi yang strategis dan peranan kunci dalam kegiatan proses belajar mengajar, artinya guru harus mampu memberi bantuan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan sesuai tujuan pendidikan. Guru merupakan fasilitator atau informasi yang diperlukan siswa, ia berperan besar membina siswa untuk memiliki sikap mental dan intelektual yang baik.

Berdasarkan beberapa asumsi diatas, maka dengan tidak mengabaikan faktor-faktor lain, guru dianggap sebagai faktor yang menentukan terhadap meningkat atau menurunnya mutu pendidikan kita. Hasil Penelitian Pusat Informatika Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, menunjukkan bahwa Guru yang berkualitas mempunyai hubungan dengan kualitas pendidikan (Depdikbud, 2004 : 64). Oleh karena itu betapa pentingnya pembinaan profesional Guru secara terarah dan terprogram untuk meningkatkan

kemampuan dan gairah mengajarnya, sehingga penampilan mengajarnya dapat lebih efektif dan efisien.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini memfokuskan pembahasannya pada tingkat pengelolaan guru dalam peningkatan kompetensi mengajar Kejuruan di SMK Pembangunan Nasional Sukoharjo.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan guru dalam peningkatan kompetensi mengajar Kejuruan di SMK Pembangunan Nasional Sukoharjo tahun 2010/2011.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menganalisis tingkat kompetensi mengajar guru Kejuruan pada SMK Pembangunan Nasional Sukoharjo tahun 2010/2011.
- b. Untuk menganalisis pengelolaan guru dalam peningkatan kompetensi mengajar Kejuruan di SMK Pembangunan Nasional Sukoharjo.

## **D. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan yang bersifat teoritis maupun kegunaan yang bersifat praktis:

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan :

- a. Bagi Guru khususnya guru Sekolah Menengah Kejuruan dalam upaya meningkatkan kemampuan profesionalnya, khususnya dalam melaksanakan dan mengolah pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan.
- b. Bagi Kepala Sekolah, penelitian ini diharapkan digunakan sebagai informasi / masukan dalam upaya meningkatkan kemampuan guru baik yang terkait dengan tehnik edukatif maupun manajemen sekolah dan pada akhirnya dapat meningkatkan mutu pendidikan pada ruang lingkup tugas dan tanggung jawab sekolah masing-masing.

## 2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

- a. Sebagai sumbangan pemikir bagi para pengambil kebijakan dan pelaksana pendidikan, terutama dalam mengembangkan kemampuan kompetensi guru Kejuruan.
- b. Sebagai sumbangan pemikiran untuk mengembangkan pendidikan menengah di Sekolah Menengah Kejuruan pada khususnya dan meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.
- c. Menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut.

## **E. Daftar Istilah**

### 1. Kompetensi guru

Suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perilaku perbuatan bagi seorang guru agar berkelayakan untuk menduduki jabatan fungsional sesuai bidang tugas, kualifikasi, dan jenjang pendidikan.



## 2. Manajemen pengelolaan kemampuan guru

Manajemen pengelolaan kemampuan guru diartikan sebagai usaha yang dikerjakan untuk memajukan dan meningkatkan mutu, keahlian, kemampuan, dan ketrampilan guru demi kesempurnaan tugas pekerjaannya.